

MATERI

Ekonomi Islam sebagai suatu Ilmu pengetahuan lahir melalui proses pengkajian ilmiah yang panjang, dimana pada awalnya terjadi sikap pesimis terkait eksistensi Ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dalam hal ini termasuk didalamnya Ilmu Ekonomi, namun sekarang hal ini sudah mulai terkikis. Para Ekonom Barat pun mulai mengakui eksistensi Ekonomi Islam sebagai suatu Ilmu Ekonomi yang memberi warna kesejukan dalam perekonomian dunia dimana Ekonomi Islam dapat menjadi sistem Ekonomi alternatif yang mampu mengingatkan kesejahteraan umat, disamping sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang telah terbukti tidak mampu meningkatkan kesejahteraan umat. Ekonomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, karenanya ia merupakan bagian tak terpisahkan dari agama Islam. Sebagai derivasi dari agama Islam, Ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam dalam berbagai aspeknya. Islam adalah sistem kehidupan, dimana Islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia termasuk dalam bidang Ekonomi. Setiap manusia bertujuan mencapai kesejahteraan dalam hidupnya, namun manusia memiliki pengertian yang berbeda-beda tentang kesejahteraan. Dalam berbagai literatur Ilmu Ekonomi konvensional dapat disimpulkan bahwa tujuan manusia memenuhi kebutuhannya atas barang dan jasa adalah untuk mencapai kesejahteraan. Manusia menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya, dan untuk inilah ia berjuang dengan segala cara untuk mencapainya.

A. Landasan teologis islam

Dalam ajaran agama islam, kehidupan merupakan cobaan yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Semua yang dimiliki manusia di dunia ini adalah amanat yang harus diemban sesuai dengan tujuan Allah Swt. dalam menciptakannya. Hal ini tercermin dalam surat Al-Anfal :27-29 yang Artinya :

(27) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (28) Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar. (29) Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa

kepada Allah, kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa harta, anak keturunan, dan segala jenis aset kepemilikan di dunia ini hanyalah titipan amanat yang harus dijalankan dengan penuh ketakwaan. Jika hal itu dapat dijalankan dengan menafkahkan di jalan Allah Swt., solidaritas sesama, berlaku dermawan, dan tidak kikir, akan menjadi bagian investasi manusia untuk memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah Swt., di akhirat dalam bentuk pahala dan pengampunan.

Jadi, harta kekayaan dan dunia seisinya itu bukanlah tujuan dalam syariat Islam. Ia hanyalah bagian dari sarana untuk dapat meningkatkan derajat ketakwaan dan kesalehan di sisi Allah Swt., untuk bekal di akhirat kelak.

B. Ajaran Islam tentang Keseimbangan Sosial Ekonomi Umat

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa kepemilikan apapun di dunia ini hanyalah cobaan dari Allah Swt., bagi hamba-Nya, masalah kehartabendaan dan asset-aset yang bersifat ekonomis terjadi kesenjangan satu sama lain. Kesenjangan penghasilan rezeki dan mata pencaharian di kalangan manusia merupakan sunnatullah (kenyataan kehidupan) yang tidak bisa dipungkiri. Melalui sebuah hadits Rasulullah menyerukan :

“ sesungguhnya Allah Swt., mewajibkan kepada orang-orang muslim yang kaya untuk menafkahkan hartanya dengan kadar yang memadai bagi orang-orang muslim yang fakir. Sungguh orang-orang fakir sekali-kali tidak akan lapar dan bertelanjang kecuali karena 5 perbuatan orang-orang yang kaya. Ketahuilah, sesungguhnya Allah Swt., akan menghisab mereka dengan hisab keras dan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. (HR. Thabrani)

Lebih tegas lagi, Rasulullah Saw., menebar ancaman bagi orang kaya atas pengaduan kaum miskin kelak di akhirat. Rasulullah Saw. Bersabda :

“ Pada hari kiamat celakalah orang-orang kaya yang berada di tengah-tengah orang miskin. Mereka (orang-orang yang fakir) berkata : Wahai Tuhan kami, mereka

(orang-orang kaya) menzalimi hak-hak kami yang diwajibkan atas mereka untuk kami. Kemudian Allah Swt., berfirman : Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh Aku akan mendekati kalian dan akan menjauhi mereka. Kemudian Rasulullah membaca ayat : Pada harta mereka terdapat hak-hak orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak memperoleh bagian.” (HR. Thabrani)

Dari paparan ayat dan hadits diatas, dapat dilihat bahwa sejak semula syariat telah memberikan upaya preventif atas kesenjangan dan bagaimana melakukan terapi atas masalah sosial ekonomi tersebut. Melalui syariat islam, keseimbangan sosial antara kelompok masyarakat itu harus diciptakan. Dengan bangunan tauhid dan pemahaman yang menyeluruh tentang nilai dan misi kehidupan, keseimbangan itu akan lebih mungkin didekati.

C. Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Umat

Sistem ekonomi islam adalah sistem ekonomi yang terjadi setelah prinsip ekonomi yang menjadi pedoman kerjanya dipengaruhi atau dibatasi oleh ajaran-ajaran islam. Jadi, ekonomi islam merupakan kumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari AlQur'an dan As-Sunnah yang ada hubungannya dengan ekonomi (Ali, 1991: 3). Jika dipandang smeta-mata dari tujuan dan prinsip atau motif ekonomi, memang idak ada perbedaan antara sistem ekonomi islam dan sistem ekonomi lain (sistem ekonomi liberal atau kapitalis dan sistem ekonomi sosialis atau marxis)

Ini karena semua sistem ekonomi, termasuk sistem ekonomi islam bekerja atas tujuan yang sama, yaitu mencari pemuasan berbagai keperluan hidup, baik keperluan hidup itu untuk pribadi maupun untuk masyarakat secara keseluruhan. Disamping itu, setiap sistem ekonomi bekerja menurut prinsip dan motif ekonomi yang sama, yaitu setiap orang atau masyarakat akan berusaha mencapai hasil sebesar-besarnya dengan tenaga atau ongkos sekecil-kecilnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Namun, dilihat dari perbedaan 6 keperluan hidup manusia yang harus dipenuhi dengan kegiatan ekonomi dan batasan-batasan yang ada, karena falsafah atau pandangan hidup serta agama, ada perbedaan dalam pelaksanaan tujuan, terutama dalam pelaksanaan prinsip ekonomi itu. Sistem ekonomi islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dikembangkan oleh pemikiran manusia yang memenuhi syarat dan ahli dalam bidangnya. Sebagai contoh, sejak semula islam mengakui motif laba (profit) dalam

kegiatan ekonomi. Namun, motif itu terikat atau dibatasi oleh syarat-syarat moral, sosial, dan temperance (pembatasan diri)

Karena batasan-batasan itu, jika ajaran Islam dilaksanakan dalam kegiatan ekonomi, pemakaian motif laba atau untung tidak akan membawa manusia pada individualism yang ekstrem yang hanya mengingat kepentingan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan masyarakat. Sebaliknya, karena tidak melupakan aturan-aturan moral dan sosial, kegiatan ekonomi tidak mungkin dijalankan di bawah pimpinan Negara saja dengan melupakan kepentingan diri sendiri. Sistem ekonomi Islam, karena terikat pada syarat-syarat moral dan sosial itu, jika diikuti dan dilaksanakan dengan saksama akan merupakan suatu imbang yang harmonis antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, disebutkan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi itu disediakan oleh Allah Swt., untuk keperluan manusia (QS. Luqman : 20). Sumber daya alam yang disediakan Allah Swt. itu harus diolah oleh tenaga dan akal manusia melalui prinsip ekonomi diatas. Usaha untuk mengolah sumber daya alam itu terikat pada beberapa syarat antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an.

Pertama, tidak boleh melampaui batas sehingga membahayakan kesehatan manusia lahir dan batin (QS. Al-A'raf : 31). Kedua, hasilnya tidak boleh ditimbun tanpa dimanfaatkan untuk kepentingan sesama manusia (QS. At-Taubah : 34). Ketiga, tidak boleh dilakukan dengan cara yang bathil atau curang, antara lain penipuan (QS. An-Nahl : 94), melanggar janji atau sumpah (QS. An-Nahl : 94), mencuri (QS. At-Taubah : 38), dan melakukan perbuatan-perbuatan lain yang bertujuan mengambil hak orang lain tanpa izin di luar pengetahuan dan kemauan yang berhak. Keempat, selalu ingat kepada orang-orang miskin karena dalam kekayaan dan pendapatan seseorang itu ada hak orang-orang miskin, yaitu dalam bagian zakat (QS. Al-Ma'arij : 24-25).

Dari cuplikan hadits dan ayat-ayat diatas, jelas bahwa dalam sistem ekonomi Islam, motif ekonomi terikat pada batasan-batasan moral. Praktik sistem ekonomi Islam ini telah dilakukan di beberapa Negara yang menjadi anggota OKI, yakni Organisasi Konferensi 7 Islam. Praktik sistem ekonomi Islam yang telah menunjukkan hasil nyata adalah praktik Bank Islam dan lembaga-lembaga keuangan yang bekerja atas dasar

ajaran islam. Di Indonesia juga sedang marak dipraktikkan seperti Baitul Mal Wattamwil (BMT), Bank Muamalat, BNI Syariah, Mandiri Syariah, dan sebagainya.

D. Nilai-Nilai Dasar Ekonomi Islam

Dalam sebuah sistem perekonomian, tentu ada nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman bagi pelaksanaannya. Nilai-nilai dasar ekonomi islam sebagai berikut.

1. Pemilikan

- a. Pemilikan bukanlah penguasaan mutlak atas sumber-sumber ekonomi, melainkan kemampuan untuk memanfaatkannya. Seorang muslim memanfaatkan sumber- sumber ekonomi yang diamanatkan Allah Swt. kepadanya, misalnya, dengan memberikan lahan atau sebidang tanah tidak diolah sebagaimana mestinya akan kehilangan hak atas sumber-sumber ekonomi itu.
- b. Lama pemilikan manusia atas suatu benda terbatas pada lamanya manusia itu hidup di dunia. Kalau seseorang meninggal dunia, harta kekayaannya harus dibagikan kepada ahli warisnya menurut ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt. (QS. An-Nisa' : 11, QS. Al-A'raf : 12, dan QS. An-Nisa' : 176)
- c. Sumber-sumber daya alam yang menyangkut kepentingan umum atau yang menjadi hajat hidup orang banyak harus menjadi milik umum atau Negara, atau sekurang-kurangnya dikuasai oleh Negara untuk kepentingan umum atau orang banyak.

2. Keseimbangan

Nilai dasar ini yang mempengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomiseorang muslim. Asas keseimbangan ini, misalnya dapat terwujud dalam kesederhanaan, hemat, dan menjauhi pemborosan (QS. Al-Furqon : 67 dan QS. Ar-Rahman : 9). Keseimbangan ini tidak hanya menyangkut kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat, tetapi juga keseimbangan antara kepentingan perorangan dan kepentingan umum. Demikian juga harus dipelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban.

3. Keadilan

Kata adil adalah kata terbanyak yang disebut dalam Al-Qur'an (lebih dari seribu kali) setelah perkataan Allah Swt. dan ilmu pengetahuan. Oleh

karena itu, dalam islam keadilan adalah titik tolak sekaligus proses dan tujuan semua tindakan manusia.

Kebebasan yang terbatas mengenai harta kekayaan dan sumber-sumber produksi, keseimbangan, dan keadilan merupakan pangkal (asal) nilai-nilai instrumental sistem ekonomi islam. Dalam sistem ekonomi islam, ada lima nilai instrumental yang mempengaruhi tingkah laku ekonomi seorang muslim, yaitu zakat, pelarangan riba, kerja sama ekonomi, jaminan sosial, dan peranan Negara